

PELESTARIAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) GUNA MENINGKATKAN KESEHATAN MASYARAKAT DESA GURAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Muhammad Muharram*, Edy Kustiani
Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri
Jl. Selomangleng No. 1, Pojok, Mojoroto, Kota Kediri 64115, telp (0354) 771649
Email: mumu@unik-kediri.ac.id

Abstract

Limitation of Physical Interaction (Physical contact / physical distancing) during the COVID-19 pandemic has caused changes in the lifestyle or habits of the community, the economic crisis, and made health an expensive item. There is a fact that the level of community income has decreased due to social restrictions to break the chain of pandemic transmission COVID-19. Weak purchasing power and soaring prices for medicines have forced people to seek efforts to overcome this situation by looking back to nature. The use of traditional medicine for health maintenance and disease disorders is one of the things that is most likely to be done. Community service activities began with a survey on community understanding of family medicinal plants. The survey results showed 18.75% of the community knew the toga plant well. Then 43.75% of people have moderate knowledge. Meanwhile, 37.50% of people have a low level of knowledge about toga plants. Then carried out identification of medicinal plant species cultivated by the people of Gurah Village. The identification results showed 21 medicinal plants cultivated by the people of Gurah Village.

Keywords: Medicinal Plants, COVID-19, Herbs

Abstrak

Pembatasan Interaksi Fisik (Physical contact/ physical distancing) di masa pandemi COVID-19 menyebabkan berubahnya pola hidup atau kebiasaan masyarakat, krisis ekonomi, dan membuat kesehatan menjadi barang yang mahal. Ada kenyataan bahwa tingkat pendapatan masyarakat menurun akibat pembatasan sosial untuk memutus rantai penularan pandemi COVID-19. Lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan memaksa masyarakat mencari upaya mengatasi keadaan ini dengan cara menoleh kembali ke alam. Pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit adalah salah satu hal yang paling mungkin dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan survei pemahaman masyarakat mengenai tanaman obat keluarga. Hasil survei memperlihatkan 18,75% masyarakat mengetahui tanaman toga dengan baik. Kemudian 43,75% masyarakat berpengetahuan sedang.. Sedangkan 37,50% masyarakat tingkat pengetahuan tentang tanaman toga kurang. Kemudian dilakukan identifikasi spesies tanaman obat yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Gurah. Hasil identifikasi menunjukkan 21 tanaman obat yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Gurah.

Kata Kunci: Tanaman Obat, COVID-19, Herbal

PENDAHULUAN

Coronavirus 19 (COVID) telah dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020). Sejak Desember 2019, virus dan penyakit telah menyebar di Wuhan, China. Guna menangani COVID-19 dengan cepat, pemerintah Indonesia telah mengadopsi kelompok kerja percepatan penanganan corona yang diketuai oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan Pedoman Penanganan Cepat Medis Dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia. Dalam pedoman tersebut, untuk mencegah penyebaran COVID-19,

banyak aturan / regulasi yang ditetapkan, salah satu diantaranya adalah Pembatasan Interaksi Fisik (*Physical contact/ physical distancing*). Dalam regulasi tersebut memuat beberapa point pembatasan, seperti halnya tidak berkumpul di keramaian atau tempat umum, bahkan hingga penerapan *Work From Home* (WFH). Pandemi menjadi penyebab krisis ekonomi dan membuat kesehatan menjadi barang yang mahal.

Lemahnya daya beli masyarakat dan melonjaknya harga obat memaksa masyarakat dan pemerintah untuk bekerja keras mengatasi keadaan yang parah ini dengan melihat kembali ke alam. Penggunaan obat tradisional masih sangat

dibutuhkan untuk perawatan kesehatan dan penyakit, apalagi seiring dengan naiknya harga obat maka perlu pula dikembangkan obat tradisional. Faktanya, rendahnya pendapatan masyarakat disebabkan oleh pembatasan sosial yang memutus mata rantai penularan pandemi COVID-19. Oleh karena itu penggunaan bahan alami yang ekonomis untuk pengobatan merupakan cara yang baik untuk mengatasi masalah tersebut.

Akibat penggunaan obat-obatan farmasi/kimia, banyak masyarakat yang melupakan TOGA sehingga banyak tanaman obat keluarga yang punah. Selain itu, terdapat penyebab lain kepunahan tanaman herbal dan obat-obatan, tidak tersedianya lahan penanaman akibat pembangunan yang cepat di daerah-daerah perkotaan maupun pedesaan. Menurut Aseptianova (2019), Pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna dan aplikasi praktis. Dengan menanam tanaman obat keluarga (TOGA), dapat digunakan sebagai bahan pengobatan mandiri bagi anggota keluarga. Tujuan penanaman TOGA antara lain untuk menyiapkan tanaman untuk obat, swasembada atau sakit mendadak (misalnya jika sakit pada malam hari), sebagai tindakan pertolongan pertama sebelum berobat ke dokter. (Sari *et al.*, 2015).

Kebun obat keluarga pada dasarnya adalah sebidang tanah di pekarangan, kebun atau ladang yang digunakan untuk menanam tanaman obat untuk memenuhi kebutuhan obat keluarga. Bagian tanaman TOGA yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah akar, kulit batang, daun, buah dan bijinya (Harjono *et al.*, 2017). Salah satu fungsi TOGA adalah mendekatkan tanaman obat dengan pekerjaan kesehatan masyarakat, meliputi pekerjaan preventif (pencegahan), pekerjaan promosi (meningkatkan kesehatan), dan pekerjaan terapeutik (menyembuhkan penyakit) (Parawansah *et al.*, 2020; Sudiwati 2019).

MASALAH

Pandemi dapat mengubah gaya hidup atau kebiasaan masyarakat, menyebabkan krisis ekonomi, dan membuat kesehatan menjadi barang mahal. Lemahnya daya beli masyarakat dan melonjaknya harga obat memaksa masyarakat dan pemerintah untuk bekerja keras mengatasi keadaan yang parah ini dengan melihat kembali ke alam. Obat tradisional masih sangat dibutuhkan untuk digunakan dalam pengobatan dan penyakit, dan perlu dikembangkan. Akibat hal-hal tersebut, kita wajib memulai semuanya dari awal, yaitu mulai dari tahap konservasi hingga budidaya tanaman herbal dan obat-obatan. Dengan harapan kedepannya agar dapat menjadi sumber tanaman obat bagi warga yang membutuhkan. Selain itu, warga juga berkeinginan untuk membuat tanaman obat keluarga di pekarangan rumah masing-masing, serta semua warga mengetahui jenis dan khasiat tanaman obat itu sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Teknik yang digunakan pada kegiatan ini adalah melalui pelatihan pada Ibu Rumah Tangga tentang pemanfaatan TOGA. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi survey/ wawancara, pembuatan lahan TOGA, pengadaan TOGA, dan pendampingan pengolahan TOGA. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal Agustus sampai September 2020. Alat dan bahan yang digunakan adalah media untuk penyuluhan berupa LCD, booklet, serta alat dan bahan untuk pembuatan jamu dan taman TOGA.

1. Melakukan koordinasi dengan mitra untuk pelaksanaan program
2. Inventarisasi dan identifikasi potensi keanekaragaman hayati tumbuhan obat
3. Membuat demo cara pengelolaan produk-produk obat tradisional/ jamu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tanaman Obat

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan survei pemahaman masyarakat mengenai tanaman obat keluarga. Survei dilakukan menggunakan google form yang dibagikan menggunakan aplikasi media sosial whatsapp. Hal tersebut dikarena kegiatan ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19, dimana diberlakukannya pembatasan sosial bersekala besar. Dengan menggunakan jejaring sosial masyarakat bergabung dalam satu group, dan melalui media tersebut kegiatan ini dilaksanakan.

Pada tabel 1, menunjukkan hasil survei tingkat pengetahuan masyarakat desah Gurah mengenai tanaman obat keluarga. Hasil survei tersebut memperlihatkan 18,75% masyarakat mengetahui tanaman toga dengan baik, gambaran pada tingkatan baik adalah masyarakat tahu tanaman obat beserta fungsinya dan sebagian telah mengungkannya. Kemudian 43,75% masyarakat berpengetahuan sedang, dimana masyarakat hanya tahu tentang tanaman toga saja. Akan tetapi tidak paham fungsinya. Sedangkan 37,50% masyarakat tingkat pengetahuan tentang tanaman toga kurang. Menurut Hikmat *et al.* (2011), dalam penelitiannya menunjukkan data 50% dari respondennya memiliki pengetahuan yang kurang terhadap tumbuhan obat. Sedangkan menurut Sari *et al.* (2019), nilai pengetahuan pretest pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman toga rata-rata 71,56 yang sudah dapat dikategorikan tinggi. Survei tingkat pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat, menjadi informasi awal yang sangat dibutuhkan guna pengembangan tanaman obat. Pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan akan sangat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikasi tanaman obat (Kandari *et al.* 2012).

Tabel 1. Tingkat pengetahuan tanaman TOGA

Tingkat Pengetahuan	Presentasi Responden %
Baik	18.75
Sedang	43.75
Kurang	37.50

Inventarisasi dan identifikasi potensi keanekaragaman hayati tumbuhan obat

Inventarisasi dan identifikasi tanaman obat keluarga dilakukan guna menjaga kelestarian dan keberlangsungan suatu spesies tanaman agar tetap terjaga populasinya. TOGA adalah tanaman rumahan dengan khasiat obat. TOGA bisa ditanam di pot atau di lahan sekitar rumah, jika areal tanam cukup luas sebagian hasil panen bisa dijual dan pendapatan rumah tangga bisa ditingkatkan (Permatasari. 2019). Adapun penggunaan TOGA selain digunakan sebagai obat juga dapat digunakan untuk: (1) penambah gizi rumah tangga (pepaya, ketimun, bayam), (2) bumbu masak atau bumbu masak (kunyit, kencur, jahe), serai, laurel) Daun) Daun), (3) Tambahkan keindahan (mawar, melati, bunga matahari, kembang sepatu, Virginia, kumis kucing) (Nurdiwaty *et al.*, 2017).

Terdapat 21 jenis tanaman obat yang telah teridentifikasi tumbuh di Desa Gurah (Tabel 2). Jumlah tanaman yang telah teridentifikasi dapat dikatakan sedikit apabila dibandingkan dengan fakta dimana Indonesia yang kaya kan plasma nultfah tanaman obat. Kemungkinan hal tersebut dikarenakan ketidaktahuan masyarakat di Era ini akan manfaat dari tanaman TOGA, dan juga dipicu karena adanya obat-obatan kimia yang bekerja lebih cepat dibandingkan herbal. Tanaman-tanaman obat yang teridentifikasi kemudian ditransplanting pada satu lahan yang telah disepakati untuk dijadikan lahan apotek hidup masyarakat Desa Gurah. Konsep lahan/ kebun TOGA ini dirawat oleh masyarakat secara bergiliran baik dari proses peremajaan koleksi tanaman, pemupukan, penyiraman dan kegiatan budidayanya. Selain koleksi

tanaman yang teridentifikasi ditambahkan juga koleksi tanaman obat dari Universitas Kadiri guna memperbanyak keragaman tanaman tanaman obat pada lahan tersebut.

Tabel 2. Daftar tanaman obat yang ada di Desa Gurah

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan
1	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
2	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Daun
3	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm & Panz) Swingle	Buah
4	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> purpurea Rosc.	Rimpang
5	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang
6	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urban.	Daun
7	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> Linn.	Rimpang
8	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun
9	Bawangdaun	<i>Allium fistulosum</i>	Daun
10	Daun mangkokan	<i>Polyscias scutellaria</i>	Daun
11	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Daun dan buah
12	Keladi	<i>Caladium</i>	Daun
13	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang
14	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun
15	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	Buah
16	Tin	<i>Ficus carica</i>	Buah
17	Keci beling	<i>Strobilanthes crispata</i>	Daun
18	Insulin	<i>Tithonia diversifolia</i>	Daun
19	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i>	Daun
20	Pepaya	<i>Carica Papaya</i>	Daun
21	Sereh	<i>Cymbopogon serratus</i>	Daun

Tabel 3. Daftar koleksi tanaman obat yang di introduksi

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan
1	kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i> benth	daun
2	bawang dayak	<i>Eleutherine bulbosa</i>	Umbi
3	kenikir	<i>Cosmos caudatus</i>	daun
4	Jahe merah	<i>Zingiber officinale</i> purpurea Rosc.	Rimpang
5	Ki tolod	<i>Laurentia longiflora</i>	bunga
6	Sirih	<i>Piper batle</i>	daun
7	Saga	<i>Abrus precatorius</i>	daun
8	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Herba
9	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i>	daun
10	Gendola	<i>Basella rubralim</i>	daun
11	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga

Pengelolaan tanaman obat

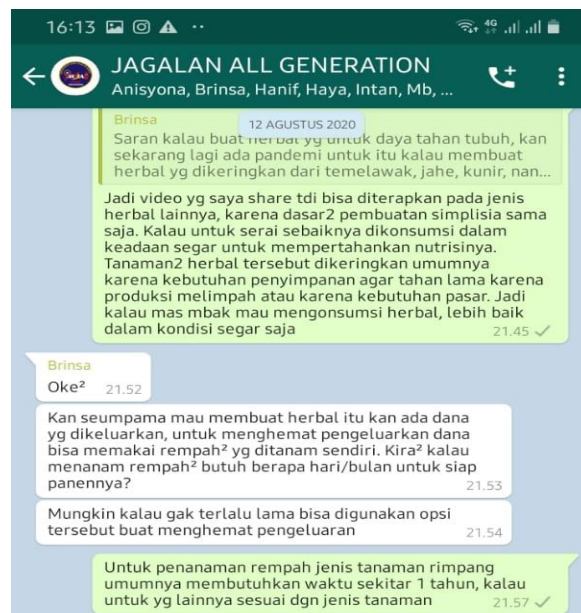
Setelah melakukan konservasi tanaman obat pada kebun/ lahan apotek hidup selanjutnya masyarakat didampingi dalam pengolahan tanaman obat. Tanaman Obat dapat mengobati suatu penyakit secara umum seperti gejala demam, batuk, gatal, dan sakit perut. Tanaman obat dapat diolah secara tradisional dan cukup sederhana seperti ditumbuk atau direbus. Pada kesempatan ini masyarakat diajarkan membuat produk herbal kering, baik berupa simplisia maupun bubuk. Tanaman yang olah adalah jahe, kunyit, dan temulawak, dimana ketiga tanaman tersebut diketahui dapat menjaga kebugaran dan imunitas tubuh untuk menghadapi pandemi Covid 19 (Pertiwi *et al.*, 2020). Pada prakteknya pelatihan dilakukan dengan mengunggah

video tutorial yang kami buat dan buku panduan pada WhatsApp Group masyarakat Desa Gurah. Yang kemudian masyarakat diminta bekerja secara pro-aktif dan mandiri untuk membuat obat herbal di rumah masing-masing.

Keunggulan penggunaan obat herbal adalah relatif lebih aman dibandingkan bahan kimia, memiliki efek samping yang relatif rendah, cara pengambilan bahan bakunya sederhana, murah, dan semua orang dapat mencampurnya (Hikmat *et al.*, 2011). Suatu ramuan Tanaman memiliki kandungan yang beranekaragam, memiliki efek sinergis (Aseptianova 2019). Hasil dari pelatihan produk ini selain dapat dikonsumsi sendiri / keluarga juga dapat memacu usaha kecil menengah di bidang jamu Cina, Potensi jamu yang sangat besar dapat dijadikan sebagai peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, bukan hanya peluang usaha yang terbatas pada operasi skala kecil, tetapi jamu dapat dijadikan sebagai peluang usaha komoditi Ekspor.



Gambar 1. Foto produk jamu herbal serbuk dan simplisia



Gambar 2. Proses pembinaan pembuatan olahan jamu herbal

KESIMPULAN

Pemahaman masyarakat Desa Gurah mengenai tanaman obat keluarga memperlihatkan 18,75% mengetahui tanaman toga dengan baik. Kemudian 43,75% berpengetahuan sedang, sedangkan 37,50% tingkat pengetahuan tentang tanaman toga kurang. Terdapat 21 spesies tanaman obat yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Gurah yang telah memfasilitasi lahan kosong untuk kebun tanaman obat, sehingga kegiatan ini dapat berjalan atau terlaksana dengan baik, sehingga dapat memberikan banyak manfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Aseptianova, Aseptianova. 2019. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang." *Batoboh* 3(1):1.
- Hikmat, Agus, Ervival A. M. Zuhud, Siswoyo, Edhi Sandra, and Rita Kartika Sari. 2011. "The Revitalization of

- Family Medicine Plant (Toga) Conservation for Crease Health and Economic in Village Exemplary Ipb Campus Darmaga Bogor.” *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 16(2):71–80.
- Kandari, L. S., P. C. Phondani, K. C. Payal, K. S. Rao, and R. K. Maikhuri. 2012. “Ethnobotanical Study towards Conservation of Medicinal and Aromatic Plants in Upper Catchments of Dhauli Ganga in the Central Himalaya.” *Journal of Mountain Science* 9(2):286–96.
- Nurdiwaty, Diah, Erna Puspita, Dian Kusumaningtyas, and Puji Winarko. 2017. “Diah Nurdiwaty 1 , Erna Puspita 2 Dkk PEMBERDAYAAN WANITA MELALUI TANAMAN TOGA UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA.” *Jurnal ABDINUS* 1(1):20–27.
- Parawansah, P;, A; Esso, and S. Saida. 2020. “Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi Di Kota Kendari.” *Journal of Community Engagement in ...* 3(2):2018–21.
- Pertiwi, Reza, Doni Notriawan, and Risky Hadi Wibowo. 2020. “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh Sebagai Pencegahan COVID-19.” *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS* 18(2):110–18.
- Sari, Ida Diana, Yuyun Yuniar, Selma Siahaan, Riswati Riswati, and Muhamad Syaripuddin. 2015. “Tradisi Masyarakat Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat Di Pekarangan.” *Jurnal Kefarmasian Indonesia* 5(2):123–32.
- Sari, Siska Mayang, Ennimay, and Abdur Rasyid Tengku. 2019. “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat.” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3:1–7.
- Sudiwati, Ni Luh Putu Eka. 2019. “Upaya Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Malalui Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Dan Kader.” *JURNAL IDAMAN* 3(1):45–50.